

TRADISI LUKISAN INDONESIA: TEKNOLOGI MELUKI DI ZAMAN CANDI

Kebudayaan Hindu-Indonesia meninggalkan banyak bangunan dan pahatan, di antaranya menjadi kekaguman dunia. Tentang lukis-melukis kita harus puas dengan pengetahuan yang serba sedikit, itupun diperoleh dari sumber tidak langsung. Gambar gores pada lembaran logam, sebuah dari Jawa Tengah dari abad ke-8 atau ke-9, sebuah lagi dari Bali dari abad ke-13, memberi petunjuk tentang adanya tradisi menggambar yang lebih luas, artinya tidak terbatas pada goresan logam saja. Menggoreskan gambar pada lempeng logam bukan pekerjaan mudah, lagi pula permintaan untuk itu terbatas. Kepandaian menggambar yang diperlukan untuk itu harus didukung oleh tradisi menggambar dengan bahan yang lebih mudah didapat dan dikerjakan, dan untuk berbagai keperluan.

SEBUAH LUKISAN UNTUK D'ALBUQUERQUE

Dalam buku Portugis *Castanheda* jilid ke-3, terbit pertama kali pada pertengahan abad ke-16 (Coimbra, 1552), terdapat sebuah laporan bertarikh 1511 yang menarik perhatian kita. Di situ dicatat sebuah lukisan yang bersama barang lainnya dikirimkan oleh "raja besar di Jawa", yakni raja Majapahit, sebagai tanda penghormatan kepada Alfonso d'Albuquerque, kapten-jendral Portugis yang belum lama berselang telah menduduki Malaka.

Dilaporkan (kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia): "Sehelai kain sepanjang beirami, di atasnya terlukis semua perang sang baginda, dengan kereta-kereta berpelangkin kayu ditarik oleh sejumlah kuda, serta gajah-gajah mendukung pelangkin serupa, dan sang baginda berada dalam sejumlah kereta berbendera empat, disertai para pengiring, Segala sesuatu nampak jelas dan demikian wajar sehingga tidak mungkin diperbaiki lagi".

Ada beberapa gagasan yang dapat kita tarik dari laporan yang amat singkat itu. Pertama, disertakannya sebuah lukisan ke dalam barang tanda penghormatan seorang raja kepada seorang pembesar asing menunjukkan bahwa di kalangan bangsawan Mahapahit lukisan dipandang sebagai barang berharga.

Kedua, dilaporkan bahwa dalam lukisan itu "terlukis semua perang sang baginda", dan "sang baginda berada dalam sejumlah kereta". Tidak pelak lagi yang diamati si pelapor ialah sebuah lukisan cerita, yang mengisahkan kejadian (barangkali, sesungguhnya petikan sebuah lakon?) dengan menggambarkan sejumlah adegan. Dapat dipahami jika lukisan itu berukuran memanjang, sepanjang kain beirami, yaitu kain panjang yang di zaman dulu dinilai tinggi di Kambai dan sekitarnya.

Ketiga, melaporkan sebuah lukisan bahwa di dalamnya "segala sesuatu nampak jelas" tentu tidak ada perlunya, kecuali apabila kejelasan itu lebih dari yang biasa dijumpai, yaitu, dalam hal ini, oleh orang Eropa. Dengan kata lain, si pelapor terkesan oleh

jelasnya segala sesuatu digambarkan dalam lukisan Majapahit itu. Beberapa unsur yang biasanya ada dalam lukisan Eropa sejak satu-dua abad, yang menyebabkan “kurang jelas”, tidak terdapat. Misalnya lidap, yaitu peralihan berangsur dari terang ke gelap, yang akan menyebabkan terdapat sosok obyek, atau bagiannya, tersembunyi dalam bayangan atau kegelapan. Juga prespektif suasana yang menyebabkan semakin jauh sebuah objek yang akan digambarkan semakin kabur atau samar.

Demikian pula perspektif jirus (jirus – semakin ke ujung semakin kecil), yang menyebabkan terdapat obyek yang karena jauhnya harus digambar kecil-kecil dan tidak lengkap serta tidak jelas rinciannya. Demi kejelasan, garis harus memainkan peran yang pokok atau utama: setiap bentuk dirumuskan dengan garis yang tegas dan rapi. Warna mengisi bidang dalam batas-batas garis, secara rata – tidak ada cahaya dan bayangan dan volume benda-benda tidak sekuat tergambar. Tidak ada ruangan yang nampak membentang jauh ke belakang. Dengan cara demikian segala sesuatu nampak jelas dan dekat.

Akhirnya, keempat. Kecil kemungkinannya, bahwa si pelapor Portugis yang persepsi atau cerapannya tentu saja terbiasa dengan lukisan Eropa di zamannya, akan menyatakan kekagumannya dengan kata-kata “segala sesuatu – demikian wajar sehingga tidak mungkin diperbaiki lagi”, seandainya yang dilihatnya adalah sebuah lukisan dengan gaya yang tampak pada wayang beber yang masih tersimpan di Pacitan Jawa Timur dan Wanasari Gunungkidul Jawa Tengah. Lukisan kado untuk d’Albuquerque itu agaknya mempunyai gaya “non-wayang”. Laporan Portugis itu tidak mencatat bahan warna yang dipakai, tentunya karena memang tidak diketahui.

RAMUAN KIMIA

Dewasa ini di antara penyungging di Jawa dan sangging di Bali terdapat orang yang mengetahui resep kuna membuat bahan warna. Bahan warna putih dibuat dari tulang, yang dibakar, kemudian arangnya ditumbuk. Kuning didapat dari atal batu, merah muda dari napal (sejenis tanah liat), merah dari gelinggam (gluga), sedangkan biru diperoleh dari daun tarum (nila). Bahan warna hitam, disebut mangsi, dibuat dari jelaga lampu minyak. Sebagai pelarut dan pengikat digunakan air abu jangkang, yaitu buah pohon kepuh (*sterculia foetida*), dan acur. Menurut Brandes, mangsi dalam resep Jawa kuna menggunakan laka atau lak (alih-alih acur). Dari beberapa warna itu dapat diperoleh sejumlah warna lain yang seperti hijau, ungu, coklat, dan kelabu.

Kain nisacaya bukan satu-satunya bahan yang dipakai sebagai penyangga lukisan dizaman kuna. Papan merupakan bahan yang selalu mudah didapat. Di samping itu dikenal bahan semacam kertas, yaitu daluwang atau dalancang (bahasa Indonesia: jeluang), yang di Jawa di waktu itu lalu disebut juga “kertas gending”. Kita mengetahui bahwa lukisan wayang beber yang masih tersimpan di Pacitan, yang berumur sedikitnya 100 tahun (menurut para ahli warisnya: 12 angkatan), dibuat dari bahan ini. Demikian pula beberapa lukisan Bali yang tua-tua. Di Jawa di abad yang lalu daluwang masih dibuat

orang di beberapa tempat, yang paling terkenal ialah Ponorogo, Jawa Timur. Daluwang dibuat dari kulit kayu glugu (gelinggam, *Broussonetia papyrifera*).

Dalam bahasa Kawi, yaitu bahasa Jawa Kuna tertulis, kita temukan peristilahan yang berhubungan dengan teknologi lukis itu, seperti daluwang, dalancang, mangsi, hatal, laka, kepuh, galuga, bahkan gumaluga (berarti di cat merah). Pembuatan bahan warna dari bahan alam (batu, tanah, tumbuhan, jelaga), serta pengolahan kulit kayu menjadi jeluang, dengan cara yang lebih sederhana, dikenal dalam tradisi beberapa masyarakat yang relatif terpencil dan sedikit sekali tersentuh oleh kebudayaan Hindu di kepulauan kita. Ini menunjukkan bahwa teknik yang kita bicarakan itu mempunyai asal-usul pra-Hindu dan mempunyai sejarah yang sangat tua.

LUKISAN DIIRINGI TUTUR

Pada awal abad ke-15 seseorang Tionghoa, Ma Huan, singgah di Majapahit dan menonton pameran lukisan yang aneh seperti dicatatnya dalam kisah perjalanannya, *Ying-yai Sheng lan* (1416), sebagai berikut: "Ada golongan orang yang melukis di kertas manusia, burung, binatang, serangga, dan sebagainya. Kertas itu mirip kertas gulungan dan dipasang di antara dua batang kayu penggulung setinggi tiga kaki. Pada satu fihak ujung kedua batang kayu penggulung itu rata dengan tepi kertas, sedang fihak lain, menonjol. Orang itu berjongkok di tanah dan memasang gambar itu di depannya, membuka bagian demi bagian serta menghadapkannya kepada para penonton, seraya dalam bahasa pribumi dan dengan suara lantang ia menerangkan setiap bagian. Para penonton duduk di sekelilingnya sambil mendengarkan, tertawa dan menangis sesuai dengan apa yang ia tuturkan kepada mereka".

Jelas, yang disaksikan Tionghoa itu adalah pertunjukkan wayang beber. Ma Huan tidak menyebut-nyebut iringan gamelan. Di Gunungkidul Yogyakarta pada akhir abad yang lalu pertunjukkan wayang beber juga tanpa iringan gamelan. Lukisan wayang beber yang dicatat Ma Huan itu dibuat pada daluwang, dan pelukisnya menggambar sampai hal yang kecil-kecil (burung, serangga). Hubungan antara penonton dan pertunjukkan dilaporkan sebagai sangat akrab, bahkan beremosi, menandakan bahwa pameran lukisan wayang beber itu merupakan tontonan populer di Majapahit.

Barangkali wayang beber dapat dianggap sebagai semacam teater. Tetapi di situ laku dibayangkan oleh penonton sendiri berkat gambar dan tutur. Atau wayang beber harus dipahami sebagai sastra lisan yang disertai gambar ilustrasi? Tetapi "ilustrasi" disitu menjadi pusat pertunjukkan, berada di tengah perhatian penonton. Wayang beber bisa juga dianggap sebagai lukisan yang dipamerkan dengan iringan tutur.

POTRET PUTRI SUNDA

Kidung Sunda, hasil sastra Kawi digubah pertengahan abad ke-16, seperti umumnya cerita sastra, tidak dapat dengan mentah-metah diterima sebagai laporan sejarah. Yang menarik sehubungan dengan kajian kita di sini ialah gagasan si pengarang sebagai berikut.

Raja Hayam Wuruk dalam rangka mencari istri, mengutus sejumlah pelukis untuk membuat potret putri tercantik di berbagai penjuru Nusantara. Para pelukis pulang membawa potret, namun tidak ada yang berkenan di hati baginda. Ketika terbetik berita bahwa Raja Sunda mempunyai putri ayu tiada taranya, segeralah diutus seorang *prabhangkara widagdha* (pelukis ulung). Lama dinanti-nanti akhirnya pelukis itu pulang mempersembahkan kepada sri baginda potret Putri Sunda, terlukis pada sutra kuning. *Tininghalan punang peta – kaya kalapan urip dadi sirawuru gadung* (dipandanginya potret itu – seperti berisi hidup, maka ia mabuk kepayang).

Sekiranya kita terima saja cerita demikian sebagai rekaan seorang sastrawan, kita masih dapat bertanya: dari mana timbul gagasan untuk mengarang cerita begitu? Tentunya dari praktek melukis yang oleh pengarang diketahui atau didengar dilakukan orang di zamannya, atau di zaman sebelumnya (ketika Kidung Sunda ditulis, Majapahit sedang runtuh).

Ada satu hal yang patut pula dicatat di sini. Dalam kidung itu utusan yang melukis dikatakan "*duta kang anulis*". Bagi pengarang Kidung Sunda, tentunya juga bagi orang-orang sezamannya, melukis pada dasarnya ialah menulis (anulis), yaitu menarik garis dengan alat runcing. Kita bertemu lagi dengan gagasan yang telah diajukan di muka, yaitu bahwa dalam lukisan Majapahit garis memainkan peran pokok dan utama.

SEJUMLAH ISTILAH

Dalam bahasa Kawi dikenal beberapa kata untuk menyebut pelukis, yaitu *prabhangkara*, *citrakara*, dan *ranggajiwa*. Sedang untuk lukisan dikenal kata tulis, surat, peta, *wimba*, *warnana*, *rupaka*, *citraleka*, *hastaleka*. Apakah perisitilahan ini menunjuk kepada beberapa keahlian khusus dalam lingkup lukis-melukis, masih harus diselidiki.